

## ABSTRAK

Manusia yang secara fisik yang nampaknya sehat, belum tentu organ-organ tubuh yang ada di dalam tubuh manusia tersebut juga sehat. Sama halnya dengan badan usaha yang secara fisik, dan dilihat dari laporan keuangannya itu baik, kondisi bagian dalam yang penting dalam badan usaha juga belum tentu menunjukkan hal yang baik seperti yang nampak dari luar. Untuk menjadi badan usaha yang unggul, suatu badan usaha harus mempunyai kelebihan. Saat ini tidak cukup menunjukkan bahwa badan usaha itu baik dari hal-hal yang bersifat luar atau *tangible* saja, seperti produk, laporan keuangan yang dihasilkan badan usaha tersebut, tapi harus baik dari semua hal terutama dari bagian dalam badan usaha tersebut. Bagian dalam badan usaha yang dimaksud di sini merupakan *intellectual capital* yang menurut Jelčić (2007) terdiri atas dua komponen, yaitu *human capital* dan *structural capital* badan usaha, dimana berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya komponen tersebut dapat mempengaruhi *market value* dan *financial performance* badan usaha. Melihat hal tersebut dibuatlah penelitian ini, yang bertujuan untuk melihat pengaruh *intellectual capital* terhadap *market value* dan *financial performance* dari badan usaha manufaktur yang *go public* di PT BEJ periode 2004-2006.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, dibuatlah hipotesis-hipotesis kerja yang perlu diuji sehingga jawaban atas hipotesis tersebut dapat diketahui. Dalam pengujian hipotesis tersebut, untuk mengukur *intellectual capital* digunakan metode *Pulic's VAIC<sup>TM</sup> Model*, dimana dalam metode tersebut dikatakan bahwa ada tiga komponen pencipta *value* dalam badan usaha yaitu *human capital*, *structural capital* dan *physical capital*.

Berdasarkan pengujian atas hipotesis-hipotesis dalam penelitian, dihasilkan bahwa *human capital* dan *structural capital* tidak berpengaruh terhadap *market value* dan *financial performance* badan usaha. Sedangkan

*physical capital* berpengaruh signifikan terhadap *market value* dan *financial performance* badan usaha. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, penilaian terhadap badan usaha masih berorientasi pada penilaian terhadap aset-aset yang berwujud fisik saja. Komponen *human* dan *structural capital* yang seharusnya penting dan memberi *value* atau keunggulan tersendiri belum menjadi perhatian.

Meskipun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *human* dan *structural capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *market value* dan *financial performance*, pihak-pihak yang terkait dengan badan usaha tidak boleh menganggap remeh terhadap *human* dan *structural capital* tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang ada menunjukkan bahwa bahwa kesinambungan badan usaha tidak hanya ditentukan oleh *physical capital* yang dimiliki badan usaha saja, tetapi juga lebih dari itu, yaitu yang berupa *intellectual capital* dalam badan usaha. Oleh sebab itu diharapkan pihak-pihak yang terkait dengan badan usaha dapat mulai mengubah dan memperluas pandangannya, faktor-faktor yang tidak berwujud atau yang merupakan *intellectual capital*, yang selama ini kurang mendapat perhatian, juga harus dijadikan fokus dan perhatian selain aset fisik yang berwujud badan usaha itu sendiri. Orientasi pemikiran tidak boleh terpaku pada hal-hal yang bersifat fisik saja karena hal tersebut belum tentu dapat menunjukkan kesinambungan badan usaha di masa mendatang.